

BAB I

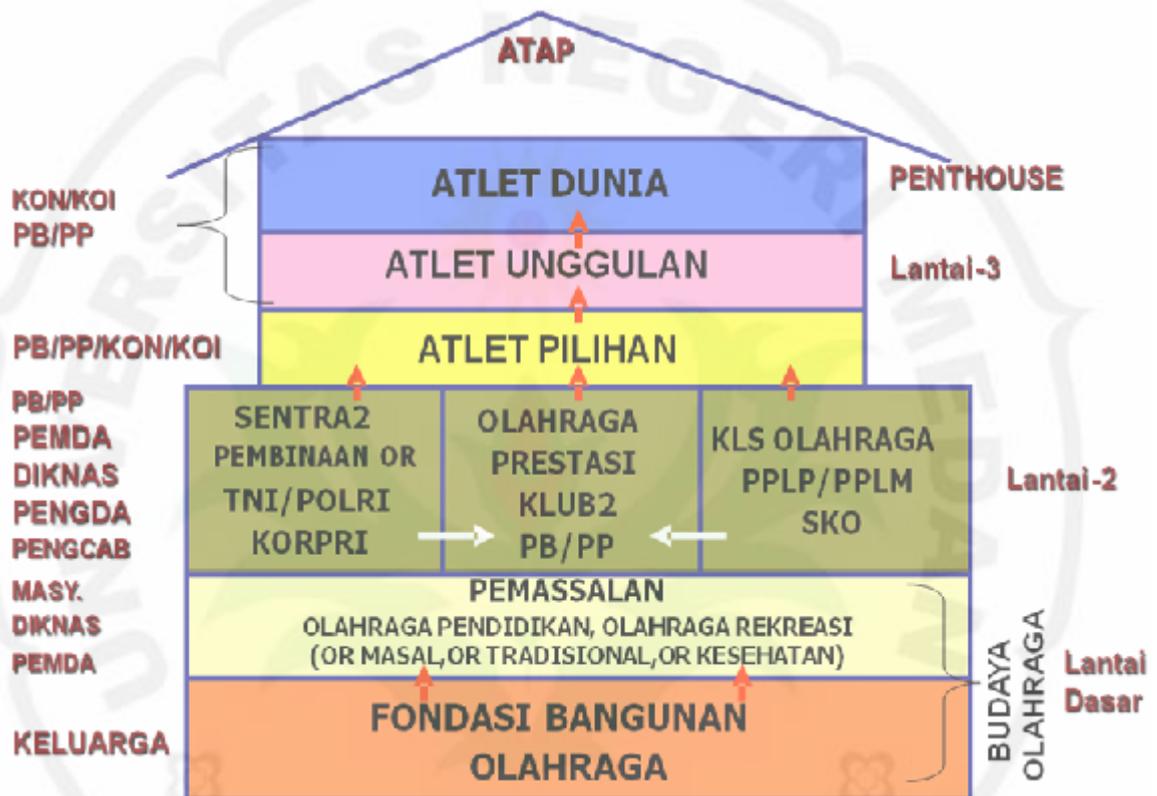
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pembangunan olahraga nasional adalah upaya dan kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang utamanya ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian termaksud sifat-sifat disiplin, sportivitas dan etos kerja yang tinggi. Berdasarkan kualitas kesehatan akan tercapai peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan membawa nama harum bangsa.

Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Yang pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian lebih proporsional melalui manajemen, perencanaan, dan pelaksanaan yang sistematis dalam pembangunan nasional. Bentuk bangunan olahraga nasional dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

BANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL



Gambar 1. Bangun Olahraga Nasional
(Sumber : Sport Development Indeks Menpora, 2006)

Selanjutnya pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga. Sistem pembinaan prestasi olahraga yang diikuti oleh sistem pembinaan olahraga di Indonesia adalah seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. sistem pembinaan olahraga

(sumber: *binaolahraga.blogspot.com*)

Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem pembibitan yang baik adalah sistem pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi.

Pada pola pembibitan olahraga terdapat serangkaian proses pembibitan yang merupakan program jangka panjang pada tahap pondasi pembinaan prestasi yang mengantarkan atau mempersiapkan atlet pada tahap selanjutnya yaitu tahan spesialisasi dan tahap prestasi tingkat tinggi.

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa prestasi puncak dalam suatu cabang olahraga hanya akan dapat dicapai oleh seseorang yang berpotensi sejak usia muda dan mampu memenuhi tuntutan cabang yang bersangkutan melalui proses pembinaan yang sistematis dan berjangka panjang, pelatihan berjangka

panjang itu dirancang secara berjenjang, berisi kombinasi secara tepat antara beban kerja dan istirahat.

Pelatihan berjangka panjang itu dibagi menjadi beberapa tahap, sesuai dengan model pembinaan yang dianut suatu cabang olahraga, seperti pemula, media dan tahap mahir meliputi junior dan senior. Pelatihan pembebanan kerja itu bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fisik dan mental. Ini berarti, proses pelatihan berangkat dari suatu tujuan dan perencanaan.

Manajemen memiliki tujuan tertentu dan perencanaan yang tidak dapat diraba, Ia berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu, yang biasanya diungkapkan dengan istilah-istilah "*objectives*" atau hal-hal yang nyata. Usaha-usaha kelompok itu memberi sumbangannya kepada pencapaian-pencapaian khusus itu.

Dampak lanjutan dari hal itu bisa berupa menurunnya prestasi olahraga karena kurangnya usaha-usaha dari orang-orang yang terlibat. Menurunnya prestasi ini juga karena kurang intensifnya pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga dalam mengembangkan olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh belum mantapnya kelembagaan olahraga terutama klub-klub olahraga yang menjadi ujung tombak pembinaan manajemen.

Terbatasnya jumlah dan sebaran pelatih yang berkualitas, serta kurangnya kejuaraan kelompok junior, baik dalam skala nasional maupun regional, turut menyebabkan pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga belum mengalami kemajuan seperti yang diharapkan terutama di cabang tenis meja. Hal ini

tercermin dari minimnya prestasi yang diraih oleh atlet tenis meja Sumatera Utara khususnya Kota Medan baik ditingkat Nasional maupun Internasional.

Pada PON XVII/2008 Kaltim, kontingen tenis meja Sumatera Utara gagal mengulang prestasi seperti yang pernah ditoreh pada PON XVI/2004 lalu dengan dua perak dan tiga perunggu.

Pada PON XVI lalu, Sumatera Utara mengandalkan para pemain import asal Pulau Jawa. Melalui merekalah Tenis Meja Sumatera Utara mulai bangkit setelah puluhan tahun tenggelam. Melalui babak Pra PON XVI yang digelar di Jakarta pada 2003, Tenis Meja Sumatera Utara berhasil merebut satu emas dan dua perak dan pada PON XVI/2004, Tenis Meja menyumbang dua perak dan tiga perunggu. Namun perbandingannya pada PON XVII/2008, hal itu sangat jauh berbeda ketika kontingen Sumatera Utara menggunakan pemain asli Sumut, Petenis Meja Sumatera Utara hanya mampu bertahan hingga babak 8 besar saja.

Dengan kegagalan Tenis Meja mendulang medali pada PON XVII/2008 di saat mengandalkan atlet-atlet asli Sumatera Utara menggambarkan bagaimana masih tertinggalnya atlet-atlet Sumatera Utara dari atlet asal Jawa.

Berpijak dari fakta tersebut, upaya untuk mengembalikan kejayaan olahraga Tenis Meja, tidak bisa tidak, harus dimulai melalui reformasi bangunan sistem keolahragannya, dengan penekanan utama pada pergeseran pembinaan olahraga yang tidak sekedar berorientasi pada pencapaian medali. Medali harus dianggap sebagai konsekuensi logis pembinaan olahraga yang tertata dan terintegrasi dalam sistem yang mapan. Melalui kerjasama dan pembinaan di bidang olahraga harus terus ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya,

khususnya dalam membina atlet agar berprestasi di berbagai event baik nasional maupun internasional.

Dalam upaya peningkatan prestasi, manajemen dalam proses pembinaan adalah salah satu proses yang harus dilakukan. Pembinaan secara sistematis dengan merubah persepsi pola instan dalam sistem pembinaan. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang dianut oleh beberapa kalangan olahraga yang berupaya menggapai prestasi secara instan. Pembinaan harus dilakukan dengan secara bertahap mulai dari usia dini dengan klub-klub sebagai fasilitator dalam pembinaan. Manajemen pembinaan yang baik dari sebuah klub menjadi peran penting dalam upaya peningkatan prestasi atlet. Fungsi utama manajemen disini adalah untuk mengoptimalkan efisiensi sekaligus efektivitas pembinaan.

Salah satu klub Tenis Meja yang memiliki manajemen pembinaan bagi atlet Tenis Meja sejak usia dini adalah PTM Sahabat Medan. PTM Sahabat merupakan wadah olahraga Tenis Meja baik untuk atlet-atlet berprestasi maupun sebagai sarana sosial masyarakat. Sebagai PTM tertua yang ada di kota Medan, PTM Sahabat telah melakukan pembinaan dan melahirkan atlet-atlet handal sejak berdiri sejak tahun 1968 dengan mempergunakan berbagai aspek dalam manajemen klub seperti manajemen kepelatihan, pembinaan dan pada bidang umumnya.

PTM Sahabat menjalankan proses pembinaan dan kepelatihan mereka dengan sangat baik terbukti, PTM Sahabat sekarang menjadi klub tenis meja yang cukup di segani di Kota Medan dengan keberhasilan mereka mencetak atlet-atlet handal yang turun di berbagai event daerah maupun nasional seperti PON.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembinaan manajemen kepelatihan pada klub PTM Sahabat Medan dengan judul :

“Analisis Pembinaan Manajemen Kepelatihan Pada Klub Tenis Meja PTM Sahabat Medan Tahun 2012“.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan olahraga tenis meja di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana kepengurusan olahraga tenis meja di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana manajemen pembinaan atlet tenis meja di Provinsi Sumatera Utara?
4. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan proses pembinaan manajemen kepelatihan pada klub tenis meja PTM Sahabat Medan?
5. Bagaimanakah pembinaan manajemen kepelatihan pada klub tenis meja PTM Sahabat Medan?
6. Bagaimanakah fungsi dan peranan PTM Sahabat bagi pembinaan dan perkembangan prestasi olahraga tenis meja di Sumatera Utara?

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang timbul dalam identifikasi masalah di atas, maka untuk memfokuskan sarannya peneliti melakukan pembatasan

pada bagaimana pembinaan manajemen kepelatihan pada klub tenis meja PTM Sahabat Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam peneliti ini adalah “Bagaimanakah Proses Manajemen Kepelatihan Pada Klub PTM Sahabat Medan Tahun 2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Pembinaan Manajemen Kepelatihan Pada Klub PTM Sahabat Medan Tahun 2012”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembinaan manajemen pada klub tenis meja PTM Sahabat Medan tahun 2012.
2. Sebagai dasar klub-klub dan warga masyarakat untuk mengetahui proses pembinaan manajemen kepelatihan pada klub tenis mejaPTM Sahabat Medan tahun 2012.
3. Sebagai bahan acuan kepada mahasiswa FIK yang ingin meneliti mengenai pembinaan manajemen kepelatihan sebuah klub olahraga.
4. Sebagai barometer dari klub olahraga.